

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bumi Manusia* Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Fajar Marentino

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

a310200183@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer serta mengeksplorasi relevansinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego*, dapat digunakan untuk memahami konflik internal yang dialami oleh tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan analisis teks untuk mengidentifikasi dan menjelaskan konflik batin tokoh utama serta dinamika psikologis yang mempengaruhi perkembangan tokoh dan alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dorongan dan motivasi Minke serta bagaimana ketegangan antara keinginan pribadi dan norma sosial mempengaruhi tindakan Minke, tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia*. Temuan penelitian ini dapat dipergunakan di dalam pembelajaran sastra untuk memperkaya pemahaman siswa tentang kompleksitas tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia*.

Kata kunci: *konflik batin, tokoh utama, relevansi, pembelajaran*

Pendahuluan

Karya sastra muncul sebagai hasil dari pengalaman emosional seorang penulis yang berhubungan dengan berbagai peristiwa atau masalah, yang kemudian menginspirasi ide-ide baru. Karena pengalaman batin pengarang yang berupa peristiwa-peristiwa, maka lahirlah sebuah karya sastra. Meskipun bersifat fiksi, karya sastra memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan dan memperkaya imajinasi para pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat berfungsi sebagai salah satu sumber pembelajaran sastra di sekolah.

Karya sastra memiliki kemampuan untuk merefleksikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk nilai-nilai yang dianut. Salah satu contoh nilai yang sering tercermin dalam karya sastra adalah nilai moral. Pengarang dapat menyampaikan nilai moral dan etika melalui karya sastra mereka. Nilai moral menjadi landasan sikap antara baik dan buruk perilaku, sedangkan etika menjadi landasan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat tercermin dari pengalaman tokoh-tokoh dalam karya sastra. Sastra menyajikan potret kehidupan yang mencerminkan realitas sosial di masyarakat. Dalam penggambaran ini, interaksi antar individu seringkali didasari oleh motif-motif pribadi. Karya sastra tercipta sebagai hasil proses kreatif pengarang dalam merekam peristiwa kehidupan yang ada di sekitarnya. Seorang pengarang menggambarkan kejadian hidup atau hasil imajinasi mereka yang di dalamnya mengandung pertentangan dalam cerita, sehingga terjadi konflik atau ketegangan emosional dalam karyanya. Sastra, penulis, dan kehidupan sosial adalah

fenomena yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pradopo (2003:61) menjelaskan bahwa karya sastra adalah produk imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh pandangan, latar belakang, dan keyakinan mereka. Dengan kata lain, karya sastra adalah produk imajinatif dan kreatif pengarang.

Imajinasi merupakan inspirasi yang muncul dari nalar seorang manusia dalam menciptakan dunia atau pengalaman baru. Rachmawati dan Kurniaty (2010:54) menjelaskan bahwa imajinasi merupakan kemampuan berpikir divergen yang dilakukan secara bebas, luas, dan perspektif yang beragam dalam merespons suatu rangsangan. Kemampuan ini sangat penting dalam proses penciptaan karya fiksi. Hal ini dikarenakan imajinasi memungkinkan penulis untuk menciptakan dunia, karakter, dan konflik yang unik. Dalam penulisan novel, imajinasi penulis dapat membentuk narasi yang kaya dan mendalam.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berupa prosa imajinatif, memuat berbagai tokoh, serta menceritakan rangkaian peristiwa dan latar yang terstruktur. Siswanto (2013: 128) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya prosa yang panjang, menggambarkan kehidupan seorang tokoh beserta interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, dengan fokus pada karakter dan sifat masing-masing tokoh. Meskipun novel dikategorikan sebagai karya fiksi, namun ada beberapa novel nonfiksi yang menceritakan kisah nyata penulis maupun orang lain.

Salah satu contoh novel yang memikat penulis untuk dikaji adalah novel *Bumi Manusia*. Karya ini merupakan salah satu *masterpiece* dari penulis prosa terbaik di Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menceritakan mengenai kisah cinta dua manusia di atas pergumulan tanah kolonial awal abad 20. Novel ini mengisahkan tentang seorang anak lelaki pribumi bernama Minke, yang jatuh hati kepada gadis Indo Belanda bernama Annalies anak dari seorang Nyai. Namun karena pada masa itu posisi seorang Nyai dianggap sama rendahnya dengan binatang peliharaan, Bapak Minke yang menjabat sebagai seorang Bupati tentu tidak setuju anaknya dekat dengan keluarga seorang Nyai. Novel ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan sebuah realita sosial zaman dahulu dan tokoh utama yang berjuang melawan diskriminasi Belanda pada awal abad ke-20. Walaupun demikian, tokoh utama harus menghadapi konflik batin antara ambisinya untuk mencapai cita-cita tinggi dengan cintanya kepada Annalies. Dia juga harus menghadapi konflik batin antara impiannya untuk bisa Merdeka dari penjajahan Belanda dengan ketertarikannya dengan budaya Jawa. Menurut Nurgiyantoro (2009:119), konflik batin adalah pertikaian yang terjadi dalam diri seorang tokoh atau beberapa tokoh dalam cerita. Konflik ini merupakan pengalaman internal yang dialami individu, seringkali muncul akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, atau harapan-harapan lainnya. Kompleksitas konflik yang disajikan dalam karya fiksi dapat mempengaruhi kualitas, intensitas, dan daya tarik karya tersebut.

Konflik batin merujuk pada pertikaian yang terjadi di dalam diri seseorang. Sisi batin seseoranglah yang saling berperang (berkonflik). Menurut Soerjono Soekanto (2006) Konflik merupakan bentuk perselisihan yang muncul akibat adanya perbedaan antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Perbedaan ini sering berakar pada ketidaksesuaian kepentingan atau tujuan, yang dapat berujung pada ancaman atau bahkan tindak kekerasan. Konflik ini muncul karena berbagai aspek dalam diri seseorang memiliki keinginan atau pandangan yang bertolak belakang. Setiap sisi berusaha untuk mendominasi dan mengendalikan yang lain. Akibatnya, individu yang mengalami konflik batin seringkali merasa gelisah dan tertekan.

Saat satu kajian berfokus pada tokoh-tokoh dan konflik yang ada dalam sebuah novel, maka bisa dikatakan fokus dari kajian berkuat pada aspek psikologis. Aspek psikologis berkelindan dengan aspek-aspek kemanusiaan. Aspek-aspek kemanusiaan ini menjadi fokus utama dalam psikologi sastra. Secara definitif, tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek psikologis yang ada dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004:342). Dalam ilmu psikologi, ada teori yang menjelaskan cara mempelajari aspek kejiwaan dan karakter dalam karya sastra. Teori ini digunakan untuk memahami kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Teori psikologi ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud, yang berpendapat bahwa manusia cenderung dipengaruhi oleh alam bawah sadar mereka. Menurut Freud, semua gejala mental berasal dari ketidaksadaran yang tersembunyi di balik alam kesadaran (Schellenberg dalam Ratna, 2009:62). Freud membagi teori psikologi menjadi tiga komponen, yaitu *id (es)*, *ego (ich)*, dan *superego (über ich)*.

Kajian psikologi sastra diterapkan untuk mengeksplorasi konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menggambarkan berbagai konflik yang mempengaruhi kepribadian para tokohnya. Konflik yang dihadirkan dalam karya ini sangat kompleks, meliputi baik konflik internal maupun konflik antar manusia, yang merupakan bagian dari proses psikologis yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Minke, dalam novel *Bumi Manusia* merefleksikan kondisi sosial dan politik pada masa kolonial, serta bagaimana relevansi konflik tersebut dalam konteks pembelajaran sastra di SMA. Pembahasan ini akan mencakup analisis tokoh Minke, konflik batinnya, serta bagaimana novel ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang relevan untuk bahan ajar dalam bidang pendidikan sastra.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Endraswara (2013:176) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menganalisis data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka, peneliti harus membaca dengan seksama karya sastra yang akan diteliti agar proses analisis menjadi lebih mudah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konflik-konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan ini mencakup analisis dialog, peristiwa, nilai-nilai moral, dan sikap tokoh yang diamati.

Fokus penelitian ini adalah aspek konflik batin dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang dikaji menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data untuk penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah simak catat. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup aspek konflik batin dari tokoh utama serta penerapan hasil penelitian sebagai materi bahan ajar sastra di SMA sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil

Emzir dan Saifur Rohman (2015 : 189-190) menyatakan bahwa konflik dalam karya sastra dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, konflik psikologis yang melibatkan pergulatan batin seseorang dalam menghadapi dilema atau keputusan sulit. Individu tersebut harus mengatasi pertentangan internal sebelum akhirnya dapat

menentukan tindakan yang tepat. Kedua, konflik sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dalam konteks masyarakat. Jenis konflik ini muncul ketika tokoh berhadapan dengan norma, nilai, atau ekspektasi lingkungan sosialnya yang bertentangan dengan keinginan pribadi. Ketiga, konflik antara manusia dan alam, yang timbul ketika terjadi ketidakselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Hal ini dapat berupa perjuangan melawan elemen alam atau upaya beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang menantang. Ketiga jenis konflik ini dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi dua kategori besar: konflik internal, yang terjadi dalam diri individu, dan konflik eksternal, yang melibatkan interaksi dengan pihak luar atau lingkungan. Konflik internal merupakan pertikaian yang terjadi di dalam hati dan jiwa seorang tokoh, sementara konflik eksternal adalah konflik yang berlangsung antara tokoh dan elemen di luar dirinya (Rahmayani, dkk, 2023).

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, terdapat data mengenai konflik batin yang ditunjukkan melalui percakapan antara tokoh utama dan tokoh lainnya. Konflik terbagi dalam tiga komponen kepribadian yang mencakup *id*, *ego*, dan *superego*. *Id*, yang mewakili dorongan biologis dan kebutuhan fisik, terlihat dalam tindakan Robert Suurhof yang dipicu oleh hasrat seksual dan kesenangan tanpa mempertimbangkan norma sosial. Usahnya untuk membuktikan kejantanan dan mengejar kecantikan fisik mencerminkan dorongan naluriah *id* yang fokus pada kepuasan instan tanpa memikirkan tanggung jawab sosial. Selain itu, ketika Minke menyebut Annelies sebagai "dewi secantik ini," itu menunjukkan pengaruh *id* yang mendorongnya untuk mengekspresikan kekaguman dan ketertarikan seksual secara spontan, tanpa memperhatikan dampaknya pada Annelies atau norma yang berlaku.

Sebaliknya, *ego* berperan sebagai penyeimbang antara dorongan *id* dan tuntutan *superego*, dengan mencoba menyesuaikan keinginan dengan kenyataan. Dalam percakapan antara Minke dan Robert Suurhof, *ego* Minke membantu menolak ambisi yang tidak realistis seperti menjadi bupati, serta memperlihatkan kesadaran akan batasan sosialnya sebagai Pribumi. *Ego* ini berperan dalam menjaga keseimbangan antara hasrat pribadi dan realitas sosial, sambil melawan dorongan impulsif dan mempertahankan identitasnya di hadapan tekanan teman-temannya. Ketika Annelies menolak makan, *ego* juga berfungsi untuk mengelola konflik antara keinginan pribadi dan harapan sosial yang diberikan oleh Nyai, menyoroti kompleksitas *ego* dalam mengatasi kebutuhan individu dan tuntutan lingkungan.

Superego, yang mengatur norma sosial dan moral, terlihat dalam konflik batin Minke ketika ia menyaksikan perlakuan yang tidak adil terhadap pelayan perempuan dibandingkan dengan majikan pribumi. Rasa ketidakadilan yang dirasakan Minke mencerminkan *superego*-nya, yang menjunjung prinsip kesetaraan dan keadilan, dan berbenturan dengan realitas sosial yang dipenuhi hierarki dan penindasan. Reaksi Minke terhadap julukan "buaya" juga menunjukkan pengaruh *superego* dalam menilai standar moral dan etika. Ketika ia merasa dihina dengan cara yang bertentangan dengan nilai-nilai etisnya, rasa marah dan malunya mencerminkan peran *superego* dalam mengevaluasi perilaku diri sendiri dan orang lain sesuai dengan norma moral yang telah diinternalisasi.

Pembahasan

Berikut ini adalah beberapa data yang diperoleh penulis dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Id

Dalam teori psikoanalisis, *Id* dipandang sebagai komponen paling mendasar dari kepribadian manusia. Hadir sejak lahir, *Id* berfungsi sebagai sumber utama dorongan psikologis yang memicu kebutuhan-kebutuhan dasar seperti rasa lapar, dahaga, dan hasrat seksual. *Id* merupakan elemen paling primitif dalam struktur kepribadian, menjadi fondasi awal perkembangan psikis manusia. Saat seorang bayi lahir, *Id* adalah satu-satunya aspek kepribadian yang telah terbentuk, berperan sebagai pusat energi psikis dan asal mula berbagai insting. Cara kerja *Id* diatur oleh prinsip kesenangan, di mana tujuan utamanya adalah memenuhi keinginan dan menghindari ketidaknyamanan secara instan (Bayinah dan Maemunah, 2024). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Id* pada dasarnya merupakan keinginan dan kebutuhan individu yang cenderung memprioritaskan kenyamanan atau kesenangan, sekaligus mengabaikan norma-norma yang ada. Salah satu contoh *id* dalam novel ini tergambar pada percakapan berikut:

Data 1:

"Jadi bibir itu hanya harus bisa memekik dan mengutuki kau? Kan biar pun mengutuki asal berbisik tidak apa?"

"Tsss, tsss," aku mendingkannya.

"Pendeknya, kalau memang jantan, philogynik sejati, mari aku bawa kau ke sana. Aku ingin lihat bagaimana akan solah dan tingkahmu, apa kau memang sejantan bibirmu" (hal 6).

Dalam percakapan ini, pernyataan Minke yang menganggap Annelies sebagai "dewi secantik ini" mencerminkan dorongan dan keinginan yang tidak terkendali, yang merupakan ciri khas dari *Id* dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. *Id* adalah aspek dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, berorientasi pada pemenuhan dorongan instingtif dan keinginan segera tanpa memikirkan konsekuensi atau dampaknya terhadap orang lain. Ketika Minke mengungkapkan kekaguman dan ketertarikan yang mendalam terhadap Annelies, ia melakukannya berdasarkan dorongan spontan yang muncul dari dalam dirinya, tanpa mempertimbangkan bagaimana pernyataannya mungkin diterima atau mempengaruhi Annelies. Ini mencerminkan kekuatan dari *Id* yang berusaha memenuhi keinginan primitif dan instingtif untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan seksual secara langsung. Minke tidak mengontrol atau menahan dorongan ini, melainkan membiarkannya keluar secara bebas dalam bentuk pujian yang sangat emosional dan penuh kekaguman. Dorongan ini tidak hanya mengungkapkan ketertarikan seksual dan kekaguman terhadap keindahan Annelies, tetapi juga menunjukkan bagaimana *Id* beroperasi secara instingtif dan tanpa penilaian rasional tentang dampak sosial atau moral dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, *Id* Minke mendorongnya untuk mengekspresikan keinginannya tanpa batasan, yang menciptakan ketegangan dalam interaksi tersebut dan berpotensi menimbulkan konflik internal dan eksternal.

Ego

Ego merupakan komponen kedua dalam struktur kepribadian manusia, yang berfungsi sebagai mediator antara dorongan primitif *Id* dan tuntutan moral *Superego*. Berbeda dengan *Id* yang beroperasi di alam bawah sadar, *Ego* berada di ambang kesadaran dan ketidaksadaran, memungkinkan manusia untuk mengendalikan dan mengarahkan perilakunya secara sadar. *Ego* berupaya untuk menyeimbangkan keinginan yang diinginkan oleh *Id* dan tuntutan dari *Superego* agar sejalan dengan norma-norma sosial (Dewi, dkk, 2024). Berbeda dengan *Id* yang beroperasi di alam bawah sadar dan mengikuti prinsip kesenangan, *ego* dipandu oleh prinsip kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Prinsip realitas mencoba memenuhi kesenangan pribadi dengan tetap dibatasi oleh realitas (Minderop, 2018: 22). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa *Ego* berperan sebagai mekanisme pengatur dalam diri manusia yang menetapkan batasan-batasan perilaku. Ketika *Ego* mampu menjalankan fungsinya secara efektif, terciptalah keseimbangan dan kesesuaian dalam kepribadian individu.

Data 2:

Tidak. Pada suatu kali kau akan jadi bupati, Minke. Mungkin kau akan mendapat kebugiatan tandus. Aku doakan kau akan mendapat yang subur. Kalau dewi itu kelak mendampingi kau jadi Raden Ayu, aduhai, semua bupati di Jawa akan demam kapialu karena iri"

"Siapa bilang aku akan jadi bupati?."

:Aku. Dan aku akan meneruskan sekolah ke Netherland. Aku akan jadi insinyur. Pada waktu kita akan bisa bertemu lagi. Aku akan berkunjung padamu bersama istriku. Tahu kau pertanyaan pertama yang bakal kuajukan?

"Kau mimpi. Aku takkan jadi bupati" (hal 11).

Percakapan antara Robert Suurhof dan Minke menunjukkan dinamika yang kompleks antara *id*, *ego*, dan *superego*, terutama dalam cara Robert memproyeksikan masa depan yang penuh ambisi dan fantasi. *Id* Robert terlihat jelas dalam angan-angannya tentang Minke menjadi bupati, sebuah posisi kekuasaan yang ia bayangkan diiringi dengan kehidupan penuh kenikmatan dan kehormatan sosial. Keinginan Robert untuk menjadi insinyur dan pergi bersekolah di Netherland juga mencerminkan hasrat yang kuat untuk mencapai status sosial yang tinggi, kekayaan, dan prestise. Dorongan-dorongan ini berakar pada kebutuhan primal untuk mengukuhkan dirinya di posisi yang dominan dan memperoleh kepuasan pribadi yang bersifat material. *Id*, yang menurut teori Freud bertindak berdasarkan prinsip kesenangan, mendorong Robert untuk mengejar ambisi tanpa mempertimbangkan realitas atau konsekuensi sosial. Bahkan lebih jauh, dorongan seksualnya pun tercermin dalam komentarnya tentang "harem," yang mengimplikasikan bahwa kekuasaan dan status akan memberikan akses kepada banyak wanita, sebuah fantasi yang sangat dipengaruhi oleh hasrat seksual dan kekuasaan yang tidak terkendali.

Namun, di sisi lain, *ego* Minke memainkan peran penting dalam menyeimbangkan fantasi yang dilontarkan Robert dengan kenyataan yang lebih rasional. Ketika Minke dengan tegas mengatakan "Aku takkan jadi bupati," ia menunjukkan kesadaran yang lebih dalam tentang keterbatasan sosial dan realitas kehidupannya sebagai seorang Pribumi di tengah masyarakat kolonial. Minke memahami bahwa posisinya sebagai seorang Pribumi, meskipun berpendidikan di H.B.S., mungkin tidak akan memberikan jalan mudah menuju kekuasaan seperti yang digambarkan Robert. Pernyataannya mencerminkan kemampuan *ego* untuk berfungsi berdasarkan prinsip realitas, di mana ia berusaha untuk menavigasi dan merespons dorongan impulsif yang dihadirkan oleh *id*, tetapi dengan pertimbangan terhadap

konteks yang lebih nyata. *Ego* Minke berperan sebagai pengendali, menolak untuk terbuai oleh angan-angan yang tidak realistis dan berusaha menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan kenyataan sosial yang membatasi.

Dalam percakapan ini, Minke tampaknya lebih sadar akan realitas yang dihadapinya dibandingkan Robert, yang membiarkan dirinya terbawa oleh impian dan fantasi. Minke juga menunjukkan keberanian dalam menolak untuk sekadar mengikuti bayangan masa depan yang dibentuk oleh Robert, sebuah sikap yang menandakan kedewasaan psikologis dan kemampuan untuk mempertahankan identitasnya meskipun mendapat tekanan dari teman sebayanya. Secara keseluruhan, interaksi antara kedua tokoh ini menjadi cermin dari konflik batin yang lebih luas, di mana hasrat untuk meraih kekuasaan, status, dan kenikmatan fisik yang digerakkan oleh *id* berhadapan dengan kesadaran akan batasan realitas yang dimediasi oleh *ego*. Contoh lainnya ada dalam percakapan berikut:

Data 3:

"Bagaimana bisa jadi, Ann, kau, baru beberapa hari bertemu sudah jatuh tergil-gila begini? Semestinya dia yang tergil-gila padamu."

Annelies tak menjawab. Nampaknya ia tersinggung.

"Aku ambilkan makan, ya?"

"Tak usah Ma," tapi Nyai pergi juga ke belakang mengambil dua piring nasi rames, sendok-garpu dan minum.

Nyai makan sambil menyuapi Annelies dengan paksa.

"Kalau malas mengunyah, telan saja," perintahnya.

Dan Annelies benar-benar tidak mengunyah, hanya menelan. Dan Robert belum juga datang (hal. 196)

Ego memainkan peran krusial dalam menyeimbangkan antara dorongan *id* dan tuntutan *superego* dengan mempertimbangkan realitas. Annelies, yang menolak makan dan merasa tersinggung, mencerminkan konflik batin yang timbul dari ketidakmampuannya untuk menyelaraskan dorongan emosional pribadinya dengan harapan sosial yang ada. Ketidakmauan Annelies untuk makan merupakan respons terhadap stres emosional yang disebabkan oleh situasi yang menimpa Minke, menandakan dorongan pribadi yang kuat untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan kesedihan. Namun, *superego* Nyai, yang berfungsi untuk menjaga norma sosial dan kesehatan, memaksakan kepatuhan terhadap aturan yang dianggap benar dan perlu, meskipun Annelies secara emosional menolak. Nyai mengabaikan keinginan Annelies dan memaksanya untuk makan, mencerminkan tekanan sosial dan ekspektasi yang mendikte bagaimana Annelies seharusnya bertindak dalam situasi tersebut. Sementara itu, Nyai's tindakan adalah manifestasi dari *superego* yang berusaha untuk menjaga norma-norma sosial dan kesehatan, bahkan ketika ini bertentangan dengan kebutuhan emosional Annelies. Dalam hal ini, *ego* berperan sebagai mediator yang harus mengatasi ketegangan antara keinginan pribadi Annelies dan ekspektasi sosial yang diterapkan oleh Nyai. Proses ini menggambarkan betapa sulitnya untuk menyeimbangkan antara dorongan pribadi yang mendalam dan tuntutan eksternal yang kuat, dengan *ego* berfungsi untuk mencoba mencapai keseimbangan yang memadai di tengah-tengah ketegangan ini.

Superego

Superego merupakan komponen ketiga dalam struktur kepribadian manusia, yang berfungsi sebagai aspek moral dan etis. Berbeda dengan *Id* dan *Ego*, *Superego* bertindak sebagai "hati nurani" yang menginternalisasi nilai-nilai sosial dan budaya. *Superego* beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip idealistik dan moralistik, yang seringkali bertentangan dengan dorongan primitif *Id* dan pertimbangan realistik *Ego*. Ia berupaya mengarahkan individu menuju kesempurnaan moral, meskipun terkadang hal ini dapat menimbulkan konflik internal. *Superego* mencerminkan aspek yang ideal, bukan yang nyata, dan memperjuangkan kesempurnaan alih-alih mencari kenikmatan. Fokus utamanya adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat (Semiun, 2006:66). Dengan demikian, *Superego* berfungsi sebagai indikator yang membantu individu mengatasi kompleksitas moral dalam kehidupan sehari-hari, mendorong kepatuhan terhadap prinsip-prinsip yang dianggap benar oleh lingkungan sosialnya.

Data 4:

Seorang pelayan wanita menghadirkan susu coklat dan kue. Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi. Malah dia melihatku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan pribumi; dia harus menunduk, menunduk terus... Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain.

"Tamuku Islam" kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya. "Katakan di belakang sana jangan sampai tercampur babi".(hal. 20)

Dalam teks tersebut, tokoh utama, Minke, mengalami konflik batin yang signifikan terkait dengan *superego* ketika dia menyaksikan perlakuan pelayan wanita yang berbeda dibandingkan dengan perlakuan terhadap majikan pribumi. Konflik batin ini muncul ketika Minke merasakan ketegangan antara norma-norma sosial yang diinternalisasinya dan realitas yang dia alami atau saksikan. Ketika Annelies bertanya kepada pelayan wanita apakah dia beragama Islam dan menginstruksikan untuk memastikan bahwa makanan tidak tercampur babi, Minke menjadi sadar akan perbedaan perlakuan dan norma sosial. Minke merasa tertekan oleh pengamatan bahwa pelayan wanita, yang memperlakukan makanan dengan lebih mandiri dan tidak merangkak-rangkak seperti pelayan pada majikan pribumi, menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam cara mereka diperlakukan berdasarkan latar belakang etnis atau agama.

Dalam konteks ini, *superego* Minke berperan dalam merasakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial yang ada. *Superego* berfungsi sebagai pengawas moral dan etika yang memegang prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Melihat pelayan wanita diperlakukan dengan cara yang lebih setara dibandingkan dengan pelayan pada majikan pribumi memunculkan rasa kesadaran moral dalam diri Minke. Ia mungkin merasa bahwa struktur sosial dan norma-norma budaya yang ada mengandung ketidakadilan, dan ini menyebabkan konflik batin antara nilai-nilai internal yang mengedepankan kesetaraan dan realitas sosial yang tampaknya menegakkan hierarki dan penindasan. Konflik batin ini juga tercermin dalam pemikiran Minke tentang betapa indahnya hidup tanpa perlu merendahkan diri di hadapan orang lain. Minke merindukan kehidupan yang lebih manusiawi dan setara, ketika martabat individu dihormati tanpa melihat status sosial atau etnis. Ketegangan antara pandangan idealnya tentang kesetaraan dan realitas sosial yang ia saksikan mencerminkan konflik antara nilai-nilai moral yang diinternalisasinya dan pengalaman hidup yang dia alami. Dengan demikian, konflik batin

Minke melibatkan ketegangan antara prinsip-prinsip moral dan etika yang dipegangnya (*superego*) dan struktur sosial serta norma-norma budaya yang dia hadapi, yang menimbulkan perasaan tidak nyaman dan pertentangan internal terhadap ketidakadilan dan perbedaan perlakuan yang dia amati. Konflik batin tokoh utama yang masuk ke dalam *superego* juga tercermin dalam percakapan berikut ini:

Data 5:

"Buaya!" desisnya geram. "Kukeluarkan kau dari E.L.S. di T. dulu juga karena perkara yang sama. Semuda itu! Makin tinggi sekolah makin jadi buaya bangkong! Bosan main-main dengan gadis-gadis sebaya sekarang mengeram di sarang nyai. Mau jadi apa kau ini?"
Aku terdiam. Hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja! suami ibuku! Baik, aku takkan menjawab. Te- ruskan, ayoh, teruskan, darah raja-raja Jawa! Kemarin kau masih mantri pengairan. Sekarang mendadak jadi bupati, raja kecil. Lecutkan cambukmu, raja, kau yang tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan telah membuka babak baru di bumi manusia ini! (h.134)

Dalam kasus Minke, perasaan terhina dan marahnya terhadap label "buaya" atau penipu yang disematkan kepadanya mencerminkan pengaruh mendalam dari *Superego*. Reaksi emosional Minke menunjukkan bagaimana standar moral dan sosial yang diinternalisasinya memengaruhi penilaiannya terhadap tindakan dan perilaku dirinya sendiri serta orang lain. Ketika Minke merasa dihina dan menerima kritik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika yang dia anut, kemarahan dan rasa malu yang dirasakannya merupakan respons dari ketidakcocokan antara penilaian *Superego* dan tindakan yang dianggapnya tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Rasa terhina ini muncul dari kesadaran bahwa perilaku yang dikritik melanggar standar moral yang lebih tinggi, mencerminkan bagaimana *Superego* berfungsi untuk menjaga integritas moral dan etika individu. Minke merasa tersinggung bukan hanya karena penghinaan yang diterimanya, tetapi juga karena penghinaan tersebut melanggar prinsip-prinsip moral yang dia pegang, yang menegaskan betapa dalamnya pengaruh *Superego* dalam membentuk perasaannya terhadap situasi sosial dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapannya. Kemarahan dan rasa terhina Minke adalah hasil dari konflik antara norma-norma internal yang dia miliki dan penilaian negatif yang diterimanya, yang menunjukkan bagaimana *Superego* mengatur dan menilai tindakan berdasarkan standar moral yang diinternalisasi.

Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan pemahaman siswa terhadap kompleksitas kehidupan melalui karya-karya sastra. Salah satu karya sastra yang relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam kurikulum ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel ini, tokoh utama, Minke, menghadapi berbagai konflik batin yang dapat dijadikan refleksi penting bagi siswa dalam memahami dinamika kepribadian dan sosial di tengah perubahan zaman.

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam novel *Bumi Manusia*, konflik batin yang dialami Minke, yang berada di antara budaya kolonial dan tradisi Jawa, menjadi materi yang kaya untuk dianalisis. Kompetensi ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, di mana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi perkembangan karakter dalam sebuah narasi fiksi. Dalam ATP (Alur

Tujuan Pembelajaran), analisis konflik batin tokoh utama bisa dihubungkan dengan kemampuan siswa untuk:

- 1) Mengidentifikasi konflik internal dan eksternal tokoh,
- 2) Menganalisis penyebab konflik tersebut,
- 3) Menjelaskan pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perkembangan psikologis tokoh.

Melalui pembelajaran ini, siswa akan diajak untuk mengeksplorasi bagaimana Minke, seorang pribumi yang berpendidikan Belanda, harus memilih antara mengikuti nilai-nilai Eropa atau tetap teguh pada nilai-nilai lokal. Dilema ini sangat cocok untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang pentingnya identitas dan kebebasan berpikir, dua aspek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Novel *Bumi Manusia* juga menawarkan kesempatan bagi guru untuk membahas nilai-nilai humanisme, keberagaman, dan keadilan sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis nilai penting untuk membentuk karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan dan menghargai hak asasi manusia. Konflik batin Minke, yang berhadapan dengan isu kolonialisme dan perbedaan kelas sosial, dapat menjadi bahan diskusi yang menarik tentang perjuangan manusia untuk kebebasan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Salah satu tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Melalui tokoh Minke, siswa bisa diajak untuk merefleksikan pengalaman dan perasaan mereka sendiri dalam menghadapi berbagai pilihan sulit. Sebagaimana Minke harus memutuskan antara jalan hidup yang berbeda, siswa juga akan belajar tentang pentingnya membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan sosial yang kuat.

Pembelajaran konflik batin dalam novel *Bumi Manusia* juga relevan untuk membentuk profil Pelajar Pancasila, seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Karakter seperti “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,” serta “berkebinekaan global” bisa dikaitkan dengan bagaimana Minke menghadapi dilema moral dan keberagaman budaya. Siswa dapat diajak untuk meneladani sifat kritis, berani memperjuangkan keadilan, serta menghormati perbedaan seperti yang tercermin dalam perjalanan batin Minke. Dengan demikian, melalui Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra yang memanfaatkan novel *Bumi Manusia* akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami kompleksitas cerita dan konflik batin tokoh, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan karakter Pelajar Pancasila.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* memberikan gambaran mendalam tentang dilema Minke yang harus memilih antara bergabung dengan eropa, membela bangsanya, atau mempertahankan cintanya. Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk memahami karakter tokoh-tokohnya. *Id*, sebagai dorongan biologis, tercermin dalam tindakan spontan Robert Suurhof yang mengejar kepuasan seksual tanpa mempedulikan norma sosial. Minke juga menunjukkan kekaguman spontan terhadap Annelies yang dipengaruhi oleh *id*-nya. *Ego* berfungsi sebagai penyeimbang antara *id* dan realitas, terlihat saat Minke menolak fantasi dan ambisi yang tidak realistis tentang menjadi bupati, serta ketika Annelies berkonflik dengan ekspektasi sosial yang diterapkan oleh ibunya, Nyai. *Superego*, sebagai pengatur norma moral, muncul dalam

perasaan ketidakadilan sosial yang dirasakan Minke dan reaksinya terhadap penghinaan.

Penggunaan novel *id* dalam pembelajaran sastra di SMA dengan Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan literasi siswa. Konflik batin yang dialami Minke dalam novel ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami dinamika kepribadian dan sosial, menganalisis dilema moral, serta memperdalam nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami kompleksitas karakter fiksi, tetapi juga memperkuat karakter Pelajar Pancasila, seperti berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Bayinah, F. N., & Maemunah, S. (2024). Konflik Batin pada Novel *Some Kind of Wonderful* Karya Winna Efendi: Teori Sigmund Freud. *Literature Research Journal*, 2(1), 84-95.
- Dewi, N. P. J. L., Meidariani, N. W., & SS, M. (2024). Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Kono Sekai No Katasumi NI*. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 4(01), 9-19.
- Emzir dan Sifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Minderop, Albertine. 2018. "Psikologi Sastra". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rahmayani, A., Dedi, F. S., & Permanasari, D. (2023). Analisis Konflik Internal Dan Eksternal Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171-180.
- Ratna, Djuwita. (2004). *Psikologi Sosial*. (Edisi 2). Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto, Wahyudi.(2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing University Press.
- Soerjono Soekanto (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis gaya bahasa kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119-129.